

Kontekstualisasi Unsur *Culture* dalam CLIL pada Cerita Anak Sebagai Sarana Penguatan Budaya Literasi Anak Usia Dini

Qurrota Ayu Neina, Agus Nuryatin, RM. Teguh Supriyanto, Hari Bakti Mardikantoro

Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: neina@mail.unnes.ac.id

Abstrak. Penguatan dan pengembangan budaya literasi harus dilakukan untuk mencetak sumber daya manusia unggul yang cerdas dan bermoral. Salah satu sarana yang dapat digunakan adalah melalui cerita anak. Penerapan cerita anak sebagai salah satu cara pengembangan dan penguatan budaya literasi dilakukan melalui kontekstualisasi unsur *culture* dalam Content and Language Integrated Learning (CLIL). Konsep *culture* ini diwujudkan dengan mengilhami bentuk keteladanan nilai-nilai tertentu dalam sebuah teks cerita anak untuk kemudian diamalkan sebagai wujud pemahaman. Pemahaman terhadap nilai inilah yang dapat dijadikan sebagai sarana penguatan budaya literasi sehingga terbentuk insan berkarakter yang harapannya mampu berkontribusi dalam segala bidang.

Kata kunci: *culture*; cerita anak; literasi

Abstract. Strengthening and developing a literacy culture must be carried out to produce intelligent and morally superior human resources. One means that can be used is through children's stories. The application of children's stories to develop and strengthen literacy culture is carried out through contextualizing cultural elements in Content and Language Integrated Learning (CLIL). The concept of *culture* is manifested by inspiring exemplary forms of certain values in a children's story text to then practice as a form of understanding. Understanding this value can be used as a means of strengthening literacy culture so as to form human beings with the character who are expected to be able to contribute in all fields.

Keywords: *culture*; children stories; literacy

How to Cite: Neina, Q. A, Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Mardikantoro, H.B. (2023). Kontekstualisasi Unsur *Culture* dalam CLIL pada Cerita Anak Sebagai Sarana Penguatan Budaya Literasi Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 635-638.

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi adalah salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai. Hal ini penting karena dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan seseorang. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Irianto dan Febriyanti (2017) dan Teguh (2020) yang mengungkapkan bahwa tingkat keberhasilan dalam sudut pandang literasi ini mencakup keberhasilan dalam memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menghadapi masa depan yang lebih kompetitif.

Pada awalnya, literasi dimaknai sebagai suatu keterampilan membaca dan menulis, tetapi dewasa ini pemahaman literasi sudah lebih dari itu. *Education Development Center* (EDC) menyatakan bahwa literasi diartikan lebih dari sekadar kemampuan baca tulis. Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan kemampuan yang dimiliki dalam hidupnya. Hal ini juga dikuatkan oleh Wardana & Zamzam (2014) dan Kharizmi (2015) yang menyatakan bahwa dewasa ini telah terjadi pengembangan makna literasi, yaitu mencakup kemampuan membaca, memahami, dan

mengapresiasi berbagai bentuk komunikasi secara kritis, yang meliputi bahasa lisan, komunikasi tulis, komunikasi yang terjadi melalui media cetak atau pun elektronik. Meninjau dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu upaya untuk dapat mendorong tingkat kemampuan literasi dapat ditempuh secara terpadu melalui proses apresiasi.

Apresiasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan, pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra (Effendi, 2002; Hermawan, D., & Shandi, S. P., 2019; Gasong, 2019). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasi, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi sebagai bagian dari hidupnya dan menjadi kebutuhan yang mampu memuaskan rohaninya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa apresiasi sastra adalah proses kontekstualisasi terhadap karya

sastra hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra dan berakhir dengan implementasi nilai dari karya sastra yang bersangkutan (Febriana, 2017).

Berkaitan dengan hal tersebut, kontekstualisasi nilai karya sastra dapat memberikan pengaruh dalam pengembangan budaya literasi. Menurut UNESCO (dalam Pradipta, 2017), pemahaman seseorang tentang literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, serta pengalaman. Meninjau dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa salah satu sarana pengembangan dan penguatan budaya literasi dapat ditempuh dengan kontekstualisasi nilai dalam karya sastra.

Secara khusus Suhartiningsih (2012) menyatakan bahwa pemahaman terhadap karya sastra diarahkan agar seseorang memiliki kegemaran membaca dan mendengarkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan perasaan, dan memperluas wawasan kehidupan. Hal ini juga dikuatkan oleh Herfanda (2008:131) seperti yang dikutip oleh Suryaman (2010: 2) yang menyatakan bahwa sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter.

Salah satu bentuk karya sastra adalah cerita anak. Setiap cerita anak, baik secara implisit ataupun eksplisit, mengandung ideologi sebagai suatu sistem nilai. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hunt sebagaimana dikutip oleh Febriani (2015) yang menyatakan bahwa: *“ideology is not a separate concept ‘carried by’ texts, but that all texts are inevitably infused by ideologies”*. Dalam konteks ini, ideologi atau konsep dalam sebuah cerita disampaikan sebagai sarana pembentukan karakter. Dengan demikian, cerita anak sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dikontekstualisasikan sebagai sarana untuk mengembangkan serta menguatkan karakter yang diwujudkan dalam budaya literasi.

Unsur Culture dalam Cerita Anak

Culture adalah salah satu unsur yang terdapat dalam pendekatan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)*. *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* pada dasarnya merupakan sistem pengajaran *dual-focus* yang tidak hanya berorientasi kepada pemahaman konten namun juga bahasa secara bersamaan (Husna, 2013; Nisa, 2018). Pada awalnya, istilah *Content and Language*

Integrated Learning (CLIL) digunakan dalam konteks negara-negara Eropa untuk mengacu kepada keberhasilan usaha pembelajaran melalui penggunaan bahasa tambahan di berbagai jenis sekolah. Dalam beberapa waktu terakhir, CLIL mengalami perkembangan pesat yang ditandai dengan semakin banyak dan luasnya cakupan penerapan CLIL dalam pembelajaran bahasa di seluruh dunia.

Coyle (2005) dalam *Planing Tools for Teachers* yang diterbitkan oleh University of Nottingham menyebutkan bahwa konsep CLIL diwujudkan melalui 4C's curriculum, yaitu content, communication, cognition, dan culture (community/ citizenship). Content adalah subjek atau tema. Jika diwujudkan dalam teks, content ini dapat dikaitkan dengan informasi yang berasal dari ilmu alam atau sosial, bergantung dari tujuan awal penulisan teks. Communication dapat dikatakan bentuk bahasa yang akan digunakan untuk mewujudkan tujuan dari isi teks. Dalam bagian ini, konsep genre terapan, bagaimana suatu jenis teks tersusun dan bentuk bahasa apa yang sering digunakan pada jenis teks tersebut. Cognition berisi keterampilan berpikir apa yang berkenaan dengan struktur teks. Adapun culture berisi nilai-nilai yang dibangun melalui topik.

Sehubungan dengan hal tersebut, Neina (2015) mengungkapkan bahwa unsur *culture* dalam cerita anak mencakup seluruh nilai yang diintegrasikan dalam cerita. Wujudnya adalah kesatuan cerita yang di dalamnya mengandung pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang ditanamkan melalui teks cerita anak ini ditampilkan dalam rangkaian peristiwa.

Bentuk pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan dalam cerita anak berdasarkan Permendiknas no. 58 mencakup empat aspek, yaitu: (1) aspek spiritual, (2) aspek personal/ kepribadian, (3) aspek sosial, dan (4) aspek lingkungan. Aspek spiritual berkaitan dengan hubungan manusia dan Tuhan. Aspek personal atau kepribadian berkaitan dengan kejujuran, kecerdasan, rasa tanggung jawab, kebersihan dan kesehatan, kedisiplinan, berpikir logis, kreatif, inovatif, keingintahuan, rasa percaya diri, kemandirian, berani mengambil risiko, kepemimpinan, dan kerja keras. Aspek sosial berkaitan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, kepatuhan pada aturan-aturan sosial, dan demokratis. Adapun aspek lingkungan berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan.

Berbagai bentuk pendidikan karakter tersebut diungkapkan dalam rangkaian peristiwa

yang mampu memberi contoh serta keteladanan secara konkret. Sebagai contoh, sebuah cerita yang mengungkapkan nilai tanggung jawab dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk keteladanan seperti 1) melaksanakan tugas dengan baik, 2) tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat, 3) mengembalikan barang yang dipinjam, 4) mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, dan 5) menepati janji.

Harapannya, unsur *culture* yang diintegrasikan dalam cerita anak bukan sekedar media bagi transfer pengetahuan (kognitif) saja, namun juga menekankan pada upaya pembentukan karakter (afektif) dan kesadaran moral (psikomotorik). Hal ini diupayakan dalam rangka pembentukan insan yang tidak hanya berhenti pada kompetensi saja, tetapi sampai memiliki kemauan, dan kebiasaan dalam mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Kontekstualisasi Unsur *Culture* Alam Cerita Anak Sebagai Sarana Penguatan Budaya Literasi

Penguatan dan pengembangan budaya literasi harus dilakukan untuk mencetak sumber daya manusia unggul yang cerdas dan bermoral. Salah satu sarana yang dapat digunakan adalah melalui cerita anak (Pebriana, 2017; Aguswara, 2018). Penerapan cerita anak sebagai salah satu cara pengembangan dan penguatan budaya literasi dilakukan melalui kontekstualisasi unsur *culture* dalam *Content and Language Integrated Learning* (CLIL).

Kontekstualisasi dapat diartikan sebagai proses menghubungkan beberapa kondisi yang dapat mendukung kejelasan sebuah makna (Sama et.al., 2020; Fitriyah, 2020). Kondisi dalam hal ini adalah wujud sikap keteladanan yang ditunjukkan dalam cerita anak, adapun makna dalam hal ini merujuk pada konsep nilai yang akan diajarkan kepada pembaca. Jadi, bentuk kontekstualisasi unsur *culture* dalam cerita anak dapat diartikan sebagai proses memaknai keteladanan cerita yang berlanjut pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai sebagai puncak indikator dari keberhasilan penanaman nilai dalam jiwa seseorang.

Proses kontekstualisasi unsur *culture* dalam cerita anak dapat dilakukan dengan interpretasi atau penafsiran nilai. Untuk menggali wujud interpretasi nilai dapat dimulai dengan membaca secara intensif cerita anak pilihan lalu menafsirkan isi kandungannya (Wati et.al.,

2023). Kegiatan membaca intensif ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui informasi yang terkandung dalam cerita tersebut. Oleh karena itu, langkah ini dapat dilakukan dengan membedah struktur teks cerita dan menemukan nilai intrinsik serta ekstrinsiknya. Setelah diketahui isi cerita secara tersurat, langkah berikutnya yang dapat ditempuh adalah dengan menafsirkan kadungan cerita secara tersirat.

Langkah menafsirkan isi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan konsep *culture* dalam CLIL. Konsep *culture* ini diwujudkan dengan mengilhami bentuk keteladanan nilai-nilai tertentu dalam sebuah teks cerita anak untuk kemudian diamalkan sebagai wujud pemahaman. Misalnya dalam sebuah cerita disisipkan nilai tanggung jawab dengan memberikan contoh keteladanan seorang anak yang mau minta maaf ketika berbuat salah.

Harapannya, proses peneladanan dalam teks cerita anak ini mampu menjadi sarana penguatan budaya literasi sehingga terbentuk generasi berkarakter yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

SIMPULAN

Kontekstualisasi nilai karya sastra dapat memberikan pengaruh dalam pengembangan budaya literasi. Proses kontekstualisasi unsur *culture* dalam cerita anak dapat dilakukan dengan interpretasi atau penafsiran nilai. Untuk menggali wujud interpretasi nilai dapat dimulai dengan membaca secara intensif cerita anak pilihan lalu menafsirkan isi kandungannya. Proses ini dilakukan dengan mengintegrasikan konsep *culture* dalam CLIL. Konsep *culture* ini diwujudkan dengan mengilhami bentuk keteladanan nilai-nilai tertentu dalam sebuah teks cerita anak untuk kemudian diamalkan sebagai wujud pemahaman. Pemahaman terhadap nilai inilah yang dapat dijadikan sebagai sarana penguatan budaya literasi sehingga terbentuk insan berkarakter yang harapannya mampu berkontribusi dalam segala bidang.

REFERENSI

Aguswara, W. W. (2018). Penguatan Budaya Gerakan Literasi Membaca Dan Menulis Bagi Siswa Kelas Awal Di Sekolah Dasar.

- In *Sepeda (Seminar Pendidikan Dasar) PGSD FKIP Unpas* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-10).
- Coyle, D. 2005. *Planning Tools for Teachers*. The University of Nottingham.
- Effendi, S. 2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Febriani, Meina. 2015. "Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Dongeng Bermuatan CLIL bagi Peserta Didik SD Kelas 5". *Tesis*. Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Febrina, W. (2017). Hubungan Efikasi Diri dan Penguasaan Gaya Bahasa dengan Kemampuan Apresiasi Novel. *Indonesian Journal of Applied Linguistics Review*, 2(1), 21-35.
- Fitriyah, F. K., & Djazilan, M. S. (2020). Kontekstualisasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Sirah Nabawiyah: Studi Hermeneutika Pada Pemikiran dan Metode Paul Ricoeur. *Journal of Islamic Civilization*, 2(2), 80-89.
- Gasong, D. (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Deepublish.
- Hermawan, D., & Shandi, S. P. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeyya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *METAMORFOSIS/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 11-20.
- Husna, Fauzitul. 2013. "Keterkaitan dan Perbedaan antara CLIL, CBI, dan ESP" dalam *Isu-Isu dalam Pengajaran Bahasa Asing*. Academia.edu.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017, June). Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA. In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi. *Jurnal Pendidikan Dasar (JUPENDAS)*, 2(2).
- Neina, Q. A., Mardikantoro, H. B., & Supriyanto, T. (2015). Pengembangan buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan Content and Language Integrated Learning (CLIL) untuk siswa Sekolah Dasar kelas tinggi. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Nisa, M. (2018). Politik pendidikan bahasa arab di perguruan tinggi: Analisis wacana atas Program Studi Bahasa Arab di UIN Jakarta dan UI.
- Permendiknas RI No.58 Tahun 2009, tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis kemampuan berbahasa dan penanaman moral pada anak usia dini melalui metode mendongeng. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139-147.
- Pradipta, Indra. 2017. *Budaya Literasi dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Kompasiana.
- Sama, S. P., Wahyuni, A., Anggraeni, A. D., Tonasih, S. S. T., Yoniatini, D. M., Amni, S. S., ... & Widiastuti, R. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Suhartiningsih. 2012. "Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Bacaan Cerita Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Area Isi". *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar* Vol 1 No 2. Program Studi PGSD FKIP Universitas Jember.
- Suryaman, Maman. 2010. "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra". *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Mei Th. XXXIX, hal 27.
- Teguh, M. (2020). Gerakan literasi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1-9.
- Wardana dan Zamzam. 2014. "Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa di Madrasah". *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 2 (3), hal.248-258.
- Wati, R., Karim, M., & Wilyanti, L. S. (2023). Struktur dan Interpretasi Makna Simbolik dalam Cerita Rakyat Kunaung oleh Iskandar Zakaria. *Kalistra: Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(1), 72-82.